

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kondisi Perekonomian negara yang tidak menentu dan ketatnya persaingan di dunia usaha mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien. Hal ini bertujuan agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan.

Pada kondisi ini juga menjadikan perusahaan saling berlomba untuk menarik para kreditur dan investor agar berinvestasi pada perusahaan mereka. Salah satu informasi yang diperhatikan para kreditur dan investor pada perusahaan saat akan berinvestasi tentunya mengenai laba pada perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang memiliki laba kecil akan membuat para kreditur dan investor berfikir ulang bahkan enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena laba yang kecil dapat merugikan para kreditur dan investor.

Sebaliknya, jika laba pada perusahaan naik akan lebih menarik dan lebih banyak mendatangkan para investor dan kreditur untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan jika kreditur dan investor berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba yang naik dapat menguntungkan saat berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pada perusahaan yang memiliki laba naik tentunya akan mempertahankan kestabilan laba perusahaan tersebut yang akan menjadikan para kreditur dan investor tetap berinvestasi pada perusahaan.

Saat perusahaan tidak dapat mempertahankan kestabilan laba pada perusahaan hal ini akan membuat perusahaan melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Praktik perataan laba merupakan fenomena umum yang sudah terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk menjadikan laba terlihat stabil, sehingga kreditur dan investor tetap berinvestasi pada perusahaan. Mengingat begitu pentingnya laporan keuangan terutama informasi laba, maka menjadikan penelitian mengenai perataan laba menjadi topik yang masih relevan dan menjadi penting di tengah banyaknya perusahaan yang tergabung ke dalam kategori perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi, sehingga menuntut kinerja perusahaan yang selalu prima dan unggul dalam persaingan. Kondisi ini turut mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba untuk menstabilkan labanya (Haini dan Prita, 2014).

Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba dilakukan dengan penggunaan teknik tertentu untuk memperbesar maupun memperkecil jumlah laba dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan yang normal (Christiana, 2012 dalam Haini dan Prita, 2014).

Permana dan Alexander (2003) menjelaskan bahwa perataan laba dianggap suatu tindakan yang umum dilakukan untuk menciptakan suatu aliran

laba yang stabil selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode. Oleh sebab itu perataan laba (*income smoothing*) dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan pihak manajemen dengan asimetri informasi yang dimilikinya untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dalam mencapai target yang direncanakan baik secara *artificial* (lewat metode akuntansi) atau secara *real* (lewat transaksi).

Dalam proses perataan laba tentunya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba. Tetapi penelitian ini membatasi beberapa faktor dari penelitian terdahulu yang memiliki inkonsistensi dalam penelitian, faktor tersebut diantaranya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan *leverage*.

Variabel pertama yaitu profitabilitas, menurut Wijaya (2004) dalam Putra (2015) profitabilitas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu laba di masa depan. Jika suatu perusahaan mempunyai profitabilitas tinggi maka manajemen cenderung akan melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan, sedangkan perusahaan yang kinerjanya lebih rendah tentu akan mencoba untuk mengangkat kinerjanya dengan melakukan manajemen laba tetapi mereka tentu lebih sulit untuk menutupinya ditahun berikutnya sehingga tidak terjadi perataan, tetapi lebih kepada *income increasing* selama beberapa periode sampai laba pada perusahaan terlihat konsisten atau stabil yang membuat investor tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Jika suatu perusahaan mempunyai profitabilitas yang bagus, maka perusahaan tersebut mempunyai peluang untuk melakukan praktik perataan laba. Tetapi dari penelitian sebelumnya terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas tdk berpengaruh pada perataan laba dan ada juga hasil yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh pada perataan laba. Perbedaan hasil penelitian ini diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Muhammad dan Rochman (2018) membuktikan bahwa pada variabel profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian Eko dan Salim (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor yang berpengaruh selanjutnya yaitu variabel ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan ini menurut Jin dan Machfoeds (1998) dalam Rukmini (2019) merupakan suatu skala ukuran pengklasifikasian tinggi kecilnya perusahaan. Secara umum ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga jenis yaitu perusahaan yang tinggi (*large firm*), perusahaan yang menengah (*medium firm*), dan perusahaan yang kecil (*small firm*). Pada ukuran perusahaan ini biasanya yang lebih di perhatikan yaitu pada perusahaan yang tinggi (*large firm*), hal ini dikarenakan pada perusahaan yang sudah tinggi ini banyak menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan yang kecil (*small firm*).

Perusahaan yang tinggi (*large firm*) pula harus di imbangi dengan laba yang stabil, jika laba pada perusahaan tidak stabil maka manajemen cenderung akan melakukan praktik perataan laba untuk menstabilkan laba perusahaan

tersebut agar pihak investor tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut hal ini menjadikan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Tetapi pada penelitian sebelumnya memiliki inkonsistensi dalam hasil penelitian terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada perataan laba. Diantaranya yaitu penelitian dari Fitri, Eyo dan Amir (2018) berhasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Nugraha dan Jaya (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Selain profitabilitas dan ukuran perusahaan terdapat juga variabel kebijakan dividen sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba. Kebijakan dividen menurut Sartono (2001) dalam Hasanah (2013) adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan menggunakan *dividend payout ratio* (DPR).

Menurut Eduardus (2001:242), *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan dari total laba yang diperoleh perusahaan. Pada *dividend payout ratio* yang mengecil dapat berakibat merugikan para investor tetapi dari aspek keuangan di dalam perusahaan tentunya akan semakin tangguh (solid). Jika kucuran dari hasil keuntungan perusahaan stabil tentunya akan berakibat pada dukungan dividen dengan tingkat yang lebih besar daripada kucuran hasil keuntungan yang lebih

bervariasi, maka dapat memacu manajemen untuk melakukan perataan laba (Putra, 2015).

Perusahaan yang menerapkan *dividend payout ratio* yang tinggi akan mendapatkan persepsi dari investor bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dan akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Tetapi sebaliknya, jika dividen yang dibagikan rendah, hal ini dapat menyebabkan investor memindahkan sahamnya ke perusahaan lain, hal ini yang menjadikan manajer cenderung melakukan perataan laba hal ini menyatakan bahwa *dividend payout ratio* dapat berpengaruh pada perataan laba.

Tetapi pada penelitian sebelumnya terdapat inkonsistensi yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh pada perataan laba. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Haini dan Prita (2014) yang berhasil menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba. Tetapi hal ini tidak selaras dengan penelitian dari Pratama (2012) yang menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pada variabel yang mempengaruhi perataan laba terakhir yaitu variabel *leverage* yang dimana pada penelitian ini variabel *leverage* menggunakan *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* sebagai alat hitung. Permana dan Alexander (2003) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan faktor yang dapat menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang, dengan demikian semakin tinggi *leverage* faktor

mengindikasikan semakin tinggi utang perusahaan yang berarti semakin tinggi pula resiko perusahaan terutama terhadap ketidakmampuan membayar pokok dan bunga pinjaman. Sehingga ketidakmampuan ini akan berdampak pada laba perusahaan dan memicu perusahaan untuk melakukan perataan laba. Tetapi pada penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi yang menyatakan juga bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada perataan laba. Diantaranya penelitian yang dilakukan Oktaviasari, Muhammad, dan Rochmad (2018) menjelaskan pada bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi hal tersebut berbeda dengan penelitian dari Putra (2015) yang menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pada pembahasan di atas tentunya masih butuh untuk di kaji ulang dengan dilakukan penelitian untuk menguji kembali hubungan dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba. Adanya ketidak konsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menarik untuk diteliti kembali.

Objek pada penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan manufaktur, hal ini dikarena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai macam sub sektor industri sehingga hal ini dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami tentang **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan *Leverage* terhadap Perataan Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018”**.

## 1.2. Ruang Lingkup (Batasan Masalah)

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba. Dalam penelitian ini penulis memberi batasan ruang lingkup penelitian, batasan ini tentunya bertujuan agar ruang lingkup masalah penelitian yang akan diteliti tidak meluas. Pada penelitian ini hanya membahas 2 (dua) variabel saja yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan *leverage*, sedangkan variabel dependen meliputi perataan laba.

Pada penelitian ini penulis juga memberi batasan pada data penelitian, dimana batasan data penelitian ini yaitu hanya dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018 dan pada penelitian ini juga menggunakan periode yang update dari penelitian sebelumnya.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian yang dipaparkan diatas, maka masalah yang akan diteliti yaitu pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan *leverage* terhadap perataan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018). Dari permasalahan di atas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018?



2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018?

### 1.5. Manfaat Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan tentunya harus ada kegunaan dan manfaatnya dalam pengembangan umum pengetahuan dan pemecahan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu dirumuskan secara jelas tujuan penelitian yang berasal dari permasalahan yang harus diungkap. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

#### a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan referensi penelitian-penelitian yang berhubungan dengan perataan laba bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
- b. Dapat memberikan pemahaman mengenai teori baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.
- c. Untuk mengetahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba

#### b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

##### a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dan evaluasi dalam memutuskan suatu kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik perataan laba di perusahaan.

b. Bagi investor dan kreditor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi khususnya pada perusahaan manufaktur.

